

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) di suatu negara. Indonesia sebagai negara yang memiliki SDM melimpah, juga sangat menjunjung tinggi pendidikan untuk setiap warga negaranya. Hal ini terlihat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pada pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan pendidikan di Indonesia memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan, watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, diharapkan dapat menjadi manusia yang beriman dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu tujuan Negara Indonesia untuk bidang pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang terdapat dalam Pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 alenia ke-IV.

Berdasarkan hal tersebut, salah satu usaha pemerintah dalam memajukan bidang pendidikan di Indonesia, yaitu dengan mengembangkan kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang disusun secara sistematis terdiri atas perencanaan, isi, bahan, dan evaluasi dari suatu pembelajaran, sehingga menjadi pedoman dalam melaksanakan tujuan pembelajaran (Gita, Annisa, dan Nanna, 2018). Penyusunan kurikulum ini tidak

hanya dilakukan dengan cara yang sembarangan, melainkan membutuhkan landasan kuat serta didasarkan pada hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam, karena landasan pengembangan kurikulum sangat berpengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan.

Sesuai dengan amanat kurikulum 2013 yang saat ini sedang digunakan, bahwa model pembelajaran terpadu sangat dianjurkan pada beberapa jenjang pendidikan seperti pada jenjang Sekolah Dasar (SD/MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) (Asyhari dan Helda, 2016). Hal tersebut juga sependapat dengan Muzari (dalam Budaeng, Hena, dan Hestianingtyas, 2017) bahwa mata pelajaran IPA terpadu yang berlaku pada jenjang pendidikan tingkat SMP/MTs sederajat sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 68 Tahun 2013 tentang Standar Isi pada kurikulum 2013 yang menyatakan mata pelajaran IPA di SMP/MTs sederajat diajarkan dalam bentuk IPA terpadu, tidak lagi IPA yang terpisah-pisah sebagai mata pelajaran kimia, bumi alam semesta, biologi atau fisika. Pembelajaran IPA melibatkan keaktifan siswa baik aktivitas secara mental maupun secara fisik, serta pembelajaran IPA berhubungan langsung dengan fenomena yang terjadi atau yang kita lakukan di dalam kehidupan sehari-hari (Gita, Annisa, dan Nanna, 2018). Pembelajaran IPA yang diajarkan secara terpadu bertujuan untuk membuat pembelajaran menjadi bermakna karena siswa dapat mempelajari beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) dalam satu bidang kajian sekaligus. Selain itu, diharapkan siswa dapat secara aktif menggali, mencari, dan menemukan berbagai konsep IPA yang dipelajari secara holistik, aktif, bermakna, dan otentik. Menurut Trianto (dalam Asyhari dan Helda, 2016) pembelajaran IPA terpadu juga mendukung amanat dari Kurikulum 2013

karena model pembelajaran IPA terpadu ialah suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara kelompok maupun individual untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip IPA secara otentik dan holistik.

Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang dibuat agar siswa dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan mudah serta tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Asyhari dan Helda, 2016). Berdasarkan hal tersebut, para pendidik seperti guru, dosen, dan sejenisnya diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang efektif sehingga dikemudian hari, pembelajaran tersebut berguna bagi pebelajar. Pengajar khususnya guru yang mengajar menggunakan landasan kurikulum 2013 juga dituntut untuk mampu memberikan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan efektif. Selain guru, siswa juga diharapkan aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa yang seperti ini dapat menciptakan pembelajaran menjadi efektif.

Pendidikan yang efektif umumnya membentuk seseorang menjadi diri sendiri dengan watak, bakat, kemampuan, dan hati nurani secara utuh yang bertujuan sebagai penuntun bagi pebelajar agar dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk tercapainya pendidikan yang efektif, yaitu guru dapat mengembangkan bahan ajar yang inovatif. Bahan ajar inovatif adalah segala jenis bahan baik berupa alat, informasi, maupun teks yang disusun secara sistematis dan digunakan dalam proses pembelajaran (Rozalia, Kasrina, dan Irwandi, 2018). Penggunaan bahan ajar juga dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena bahan ajar membantu siswa agar tidak selalu terpaku pada penjelasan yang diberikan oleh guru dan dapat

dengan bebas menggali serta mengembangkan pengetahuannya sendiri. Bahan ajar terdiri dari berbagai jenis, misalnya *handout*, modul, LKS atau LKPD, dan buku ajar.

Buku ajar pada umumnya merupakan salah satu jenis bahan ajar hasil pengarang yang disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku. Buku ajar disusun untuk memenuhi kebutuhan siswa, agar sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, kondisi, dan kegiatan belajar siswa. Buku ajar yang baik yaitu dapat membuat siswa paham akan materi yang dijelaskan di dalam buku ajar tersebut. Penggunaan buku ajar oleh siswa juga harus bersifat menarik dan memiliki tampilan berbeda dengan *textbook* yang dimiliki siswa serta materi, konsep, dan tujuan pembelajaran tetap sampai ke siswa.

Salah satu cara agar bahan ajar menarik, dapat dikemas dengan bantuan komik. Menurut Damopolii dan Jan (2016) komik merupakan suatu media visual yang dapat berperan dalam proses pembelajaran. Selain itu, komik merupakan media yang unik karena menggabungkan teks dengan gambar dalam bentuk cerita yang menarik dan memiliki tujuan tertentu. Berdasarkan penelitian pengembangan bahan ajar IPA berbasis komik pada materi gerak oleh Lestari, Sri, dan Yushardi (2016) yang menyatakan bahwa usia siswa SMP yang berkisar antara 12-13 tahun secara psikologis berada pada tahap operasional formal, yaitu siswa sudah dapat berpikir secara abstrak. Berdasarkan hal tersebut, siswa dapat menyerap konsep atau materi pelajaran dengan tipe belajar visual sehingga media yang tepat untuk tipe ini adalah media visual salah satu contohnya yaitu komik. Hasil penelitian yang didapat Damopolii dan Jan bahwa komik IPA terpadu efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh

Febriandika, Sri dan Albertus (2016) modul IPA dengan teknik komik pada materi usaha dan energi mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Utariyanti, Sri, dan Siti (2015) secara tidak langsung dengan siswa sering membaca komik dapat melatih kemampuannya dalam berbahasa, kreatif dalam bercerita, menggambar, serta membantu dalam menafsirkan isi pokok bahasan cerita komik dan membantu untuk mengingat isi materi dalam komik tersebut. Penelitian yang diungkapkan oleh Suparmi (2018) menyatakan bahwa media komik mampu meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan kualitas dan efisiensi proses pembelajaran, dan mengurangi rasa bosan saat proses pembelajaran.

Fakta mengenai pendidikan, terutama pada penggunaan bahan ajar yang inovatif agar menyesuaikan dengan kurikulum kurikulum 2013 masih jauh dari harapan yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asyhari dan Helda (2016) di SMP Negeri 7 Bandar Lampung menyatakan bahwa buku *textbook* IPA yang digunakan oleh siswa memiliki uraian baca yang panjang sehingga kurangnya minat siswa untuk membaca. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Budaeng, Hena, dan Hestianingtyas (2017) di SMP Negeri 3 Kepanjen, bahwa belum membelajarkan IPA terpadu yang sesuai dengan kurikulum yang dikarenakan oleh beberapa faktor yakni pendidikan guru yang masih berasal dari satu bidang ilmu spesifik dan belum terdapat bahan ajar IPA yang terintegrasi sehingga guru IPA mengalami kesulitan untuk melakukan pembelajaran IPA secara terpadu. Hasil observasi yang dilakukan oleh Gita, Annisa, dan Nanna (2018) di SDN 033 Tarakan, kurangnya bahan ajar yang dapat membuat siswa terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga kurang memberi pengalaman langsung untuk siswa, hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan guru

dalam mengembangkan bahan ajar dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru. Hasil observasi lainnya yang dilakukan oleh Lestari, Sri, dan Yushardi (2016) menyatakan bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru cenderung bersifat informatif serta kurang menarik, sehingga siswa cepat merasa bosan untuk membaca suatu informasi dan tidak dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Guru juga kerap menggunakan bahan ajar yang monoton bagi siswa, yaitu soal-soal latihan yang terlalu sulit, konsep dan materi masih kurang, serta lebih menekankan siswa untuk menghafal, hal inilah yang menjadikan pelajaran IPA dianggap sebagai mata pelajaran yang abstrak dan sulit.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru yang dilakukan di Kecamatan Sukasada, didapatkan hasil bahwa diperlukannya bahan ajar yang dapat menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Analisis kebutuhan dilakukan menggunakan metode studi lapangan dengan cara penyebaran angket untuk menganalisis kebutuhan sumber belajar siswa di Kecamatan Sukasada. Studi lapangan dilakukan dengan cara menyebarkan angket secara *online* dalam bentuk *Google Form* untuk mempermudah penyebaran dengan jangkauan luas serta mengingat situasi dan kondisi akibat dampak dari pandemi Virus Corona. Berdasarkan hasil responden sebanyak 8 orang guru IPA SMP se-Kecamatan Sukasada, menunjukkan bahwa semua guru pernah menggunakan bahan ajar cetak untuk mendukung proses pembelajaran seperti, LKS/LKPD dan gambar dengan persentase 100%, sedangkan modul dan *handout* masing-masing sebesar 12.5% dan 25%, buku ajar sebesar 87.5%, penggunaan bahan ajar lainnya sebesar 25%. Selain itu, 100% guru menyatakan buku paket yang disediakan oleh pemerintah sudah memadai, namun lebih baik jika ditunjang dengan bahan ajar lainnya, 100% guru

menyatakan gambar atau foto sangat mempengaruhi minat siswa dalam membaca informasi, dan 100% guru menyatakan menarik jika buku ajar IPA di dalamnya terdapat komik.

Secara umum yang terjadi di lapangan, kesulitan yang terjadi dalam pembelajaran IPA antara lain pendidikan guru yang masih berasal dari satu bidang ilmu, kurangnya bahan ajar yang sesuai dengan amanat dari kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran terpadu, selain itu bahan ajar banyak memuat hal yang abstrak dan bersifat monoton sehingga guru memerlukan bahan ajar yang mendukung kurikulum, inovatif, dan menarik agar dapat meningkatkan minat serta motivasi siswa terutama dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan fakta tersebut, akan dikembangkan sebuah bahan ajar berupa buku ajar IPA terpadu SMP yang berbantuan komik dengan tema “Aku Bernapas”. Dikembangkannya bahan ajar berupa buku ajar karena berfungsi sebagai pelengkap materi ajar yang terdapat di sekolah serta materi yang disajikan akan lebih lengkap dan juga disusun secara sistematis dalam satu buku sehingga mudah disimpan oleh siswa. Buku ajar dikemas dengan berbantuan komik agar tampilan buku ajar tidak monoton sehingga siswa tidak cepat bosan ketika membaca. Dipilihnya tema “Aku Bernapas” karena bermula dari kegiatan yang sering dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menimbulkan pertanyaan alasan hal tersebut terjadi misalnya saat bernapas. Bernapas merupakan kegiatan yang dilakukan siswa setiap saat sehingga menarik jika dibahas dan dikaitkan antar materi pada IPA seperti, pada materi sistem pernapasan pada manusia, tekanan udara, dan reaksi kimia yang terjadi pada proses pernapasan. Bahasan materi-materi ini juga bersifat abstrak, memiliki tahapan, dan banyak memiliki contoh penerapan konsep dalam

kehidupan sehari-hari sehingga bisa ditampilkan dalam bentuk komik agar dapat lebih mudah memahami isi materi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang didapat sebagai berikut.

1. Kurangnya minat baca siswa terhadap *textbook* karena memiliki uraian baca yang panjang.
2. Pendidikan guru masih berasal dari satu bidang ilmu spesifik.
3. Kurangnya bahan ajar yang dapat memberikan pengalaman langsung untuk siswa.
4. Bahan ajar yang digunakan oleh guru terlihat kurang menarik dan bersifat informatif sehingga siswa kurang termotivasi untuk membaca dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.
5. Guru juga kerap menggunakan bahan ajar yang monoton bagi siswa, yaitu soal-soal latihan yang terlalu sulit, konsep dan materi masih kurang, serta lebih menekankan siswa untuk menghafal, hal inilah yang menjadikan pelajaran IPA dianggap sebagai mata pelajaran yang abstrak dan sulit.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ada dan adanya berbagai keterbatasan sehingga tidak bisa memberikan solusi pada semua masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini hanya memberi solusi pada masalah mengenai bahan ajar yang

bersifat monoton dan kurang menarik yang menyebabkan siswa untuk menghafal bukan memahami sehingga dikembangkannya sebuah buku ajar IPA terpadu SMP berbantuan komik dengan tema “Aku Bernapas” yang akan di lakukan di SMP Negeri 4 Sukasada.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik buku ajar IPA terpadu SMP berbantuan komik dengan tema “Aku Bernapas”?
2. Bagaimana tingkat kevalidan buku ajar IPA terpadu SMP berbantuan komik dengan tema “Aku Bernapas”?
3. Bagaimana tingkat keterbacaan buku ajar IPA terpadu SMP berbantuan komik dengan tema “Aku Bernapas”?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan karakteristik buku ajar IPA terpadu SMP berbantuan komik dengan tema “Aku Bernapas”.
2. Menganalisis tingkat kevalidan buku ajar IPA terpadu SMP berbantuan komik dengan tema “Aku Bernapas”.
3. Menganalisis tingkat keterbacaan buku ajar IPA terpadu SMP berbantuan komik dengan tema “Aku Bernapas”.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menambah wawasan tentang pengembangan buku ajar IPA terpadu berbantuan komik.

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk guru dalam mengembangkan buku ajar IPA terpadu berbantuan komik serta memberikan kontribusi pemikiran dalam mengimplementasikan buku ajar.
- b) Bagi siswa, dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam membaca.
- c) Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi masalah pembelajaran IPA dan meningkatkan proses pembelajaran di sekolah.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Pengembangan buku ajar IPA terpadu berbantuan komik untuk siswa SMP dengan tema “Aku Bernapas” ini diharapkan mampu menghasilkan produk buku ajar dengan spesifikasi yang diinginkan. Buku ajar ini berisi proses yang dapat dilihat siswa untuk dapat memahami indikator sesuai silabus IPA yang terdapat di SMP. Adapun spesifikasi produk yang dikembangkan sebagai berikut.

1. Buku ajar yang dikemas berbantuan komik.
2. Penyusunan buku ajar berpedoman dengan kurikulum 2013.

3. Buku ajar bertemakan “Aku Bernapas” yang menghubungkan antara materi sistem pernapasan pada manusia, tekanan udara, dan reaksi kimia yang berperan dalam proses pernapasan.
4. Tampilan buku ajar menggunakan perpaduan warna cerah.
5. Komik yang terdapat pada buku ajar terdapat tokoh komik yang akan berperan serta cerita yang akan membuat pembaca memahami konsep yang terdapat pada materi.
6. Desain buku ajar berbantuan komik terdiri dari apresepsi, penjelasan materi secara informatif dan berbantuan komik, fenomena sehari-hari dengan bantuan komik, dan latihan soal.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan buku ajar IPA terpadu SMP berbantuan komik dengan tema “Aku Bernapas” penting dilakukan karena saat ini buku ajar perlu dikembangkan di sekolah demi terpenuhinya amanat kurikulum 2013. Materi IPA yang terbilang abstrak dan monoton dengan menggunakan buku ajar dan dibantu dengan adanya komik dapat menjadi salah satu alternatif dalam proses pembelajaran agar siswa lebih tertarik untuk membaca dan memahami materi pelajaran.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan buku ajar IPA terpadu SMP berbantuan komik memiliki beberapa asumsi dan keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan yakni sebagai berikut.

1. Asumsi Pengembangan

Asumsi yang dapat digambarkan dalam penelitian ini, yaitu karena masih kurangnya sumber belajar siswa terutama pada pelajaran IPA SMP yang bersifat inovatif dan menarik minat siswa untuk membaca suatu informasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Anti (2016) juga menyatakan bahwa media pembelajaran yang efektif adalah media yang dapat membuat siswa belajar dengan senang sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Buku IPA yang beredar saat ini sebagian besar berisi penjelasan dalam bentuk kalimat yang panjang sehingga siswa merasa cepat bosan. Media pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memberikan gambaran-gambaran materi yaitu media visual, salah satu contohnya berbentuk komik. Pemilihan model ADDIE dalam penelitian ini, karena model ini berpijak pada landasan teoretis desain pembelajaran dan dikembangkan secara sistematis. Sistematis yang dimaksudkan, yaitu model ini disusun secara terprogram dengan tujuan dapat memecahkan masalah belajar yang berkaitan dengan sumber belajar agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

2. Keterbatasan Pengembangan

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut.

- a. Buku ajar yang dikembangkan hanya terbatas pada beberapa materi pokok dalam pembelajaran.
- b. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang terdiri atas lima tahapan, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi tidak sepenuhnya digunakan dikarenakan keterbatasan

waktu dan biaya sehingga hanya dilakukan hingga tahap pengembangan saja.

1.10 Definisi Istilah

Penelitian pengembangan ini memiliki istilah yang digunakan, yaitu Buku Ajar IPA Terpadu berbantuan komik. Buku Ajar IPA terpadu berbantuan komik adalah buku ajar yang berisikan materi yang berasal dari beberapa sumber relevan sesuai dengan buku siswa dan berisi materi IPA yang telah dikaitkan dengan suatu tema dan bentuk penyajiannya dibantu dengan gambar yang memiliki alur cerita atau komik.

